

KARAKTER SPASIAL BANGUNAN MASJID JAMI ADJI AMIR HASANOEDDIN DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Ema Dwi Arsita¹, Ema Yunita Titisari², Damayanti Asikin³

Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: arsita.dema@student.ub.ac.id¹, ema_yunita@ub.ac.id², dama_asikin@ub.ac.id³

ABSTRAK

Kata kunci:

karakter visual
masjid
arsitektur timur tengah

Keywords:

visual characters
mosque
middle eastern
architecture

Bangunan masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin merupakan simbol masuknya agama Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara yang sebelumnya merupakan kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Masuknya Islam di Kerajaan Kutai tentu membawa pengaruh seperti dibangunnya tempat ibadah. Besarnya antusias masyarakat Kutai untuk memperdalam Ilmu Agama Islam menyebabkan bertambahnya kebutuhan ruang yang awalnya hanya musholla kecil di tepi Sungai Mahakam, hingga dibangunnya Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin. Kini Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin telah ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya, sehingga penting untuk diteliti bagaimana karakter spasial masjid setelah mengalami pembangunan besar-besaran. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan observasi dan wawancara terkait keadaan asli bangunan, yang dilandasi dengan teori yang berkaitan dengan karakter spasial. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pembentuk karakter spasial dalam arsitektur Masjid Timur Tengah menjadi penentu dan katalis bagi proses pembangunan peradaban Islam yang terletak pada fungsi dengan semua dimensinya. Di Nusantara sendiri Islam masuk dan berkembang secara perlahan hingga masuk ke Kalimantan

The Jami Adji Amir Hasanoeddin mosque building is a symbol of the entry of Islam in the Kutai Kartanegara Kingdom which was previously the oldest Hindu kingdom in Indonesia. The entry of Islam in Kutai Kingdom certainly brought influences such as the construction of places of worship. The large enthusiasm of the Kutai people to deepen Islamic knowledge caused an increase in the need for space which was originally only a small prayer room on the banks of the Mahakam River, until the construction of the Jami Adji Amir Hasanoeddin Mosque. Now Jami Adji Amir Hasanoeddin Mosque has been designated as a Cultural Heritage building, so it is important to examine how the spatial character of the mosque after undergoing large-scale construction. The research method uses qualitative research with a descriptive approach with observations and interviews related to the original state of the building, which is based on theories related to spatial characters. From the results of the study, it was found that the formation of spatial characters in the architecture of Middle Eastern Mosques became a determinant and catalyst for the process of building Islamic civilization which lies in function with all its dimensions. In the archipelago itself Islam entered and developed slowly until it entered Kalimantan

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Kerajaan Kutai Kartanegara berada di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, merupakan kerajaan Hindu Tertua di Indonesia hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya tujuh buah prasasti yang ditulis di atas Yupa dalam bahasa Sansekerta dengan menggunakan huruf Pallawa. Kesultanan Kutai atau lebih lengkap disebut Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martapura adalah Hindu yang berdiri pada tahun 1300 di Kutai Lama. Kerajaan Kutai Kartanegara berkembang dengan pesat hingga Pengaruh Islam memasuki

kerajaan dan secara resmi menjadi agama kerajaan ketika Aji Raja Mahkota Mulia menduduki tahta kerajaan pada tahun 1545. Pada masa pemerintahannya berkembangnya agama Islam tidak terlepas dari beberapa pola pengembangan yaitu dengan membuat kebijakan Raja, upaya peningkatan dakwah, mendirikan Madrasah dan mendirikan tempat ibadah yang menjadi upaya utama dalam meningkatkan antusias masyarakat, hingga dibangunnya Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin.

Masuknya Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura tentu menjadi perubahan transisi dan akulturasi yang besar dan mendapat banyak pengaruh terutama pada pembangunan Masjid. Semakin berkembangnya zaman dan bertambahnya kebutuhan ruang mengakibatkan perubahan pada bangunan masjid hingga dibangunnya sebuah Mushola yang berlokasi di tepi sungai Mahakam di Kecamatan Tenggarong. Namun karena karena antusias masyarakat yang semakin besar dan kebutuhan tempat ibadah yang semakin besar pula, maka dibangunlah Masjid di kawasan Kerajaan Kutai pada tahun 1874. Terus berkembangnya kebutuhan tempat ibadah terjadi perubahan bangunan berupa penambahan ruang pada bangunan sehingga berdampak pada pola ruang bangunan.

Menurut Krier (2001), salah satu elemen pembentuk bangunan adalah ruang. Organisasi ruang yang terbentuk dalam suatu bangunan mempengaruhi sistem spasialnya. Elemen spasial merupakan pandangan secara horizontal dari denah yang dapat memperlihatkan geometri yang ada dalam suatu ruangan, misalnya, kubus, silinder, dan bentuk dasar lain yang digabungkan. Fungsi, orientasi, hubungan, organisasi ruang, dan orientasi bangunan terbentuk dari denah tersebut. Menurut Ching (2008) sebuah karya arsitektur yang berkarakter akan memiliki organisasi spasial yang mencerminkan hubungan makna dari masing ruang dengan fungsi yang berbeda. Organisasi spasial akan menentukan urutan dan posisi ruang. Sebagai bangunan masjid yang beridentitas perlu diketahui bagaimana karakter spasial dari bangunan Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin

METODE

Metode penelitian mengenai karakter spasial pada Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini menggambarkan objek penelitian yakni massa utama pada Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin sesuai dengan hasil observasi terkait keadaan asli bangunan serta perubahan yang terjadi dilandasi dengan teori yang berkaitan dengan karakter spasial. Penelitian ini menggunakan teori dari Krier (2001) mengenai organisasi spasial yang mencakup:

1. Fungsi ruang

Fungsi berpengaruh besar terhadap bentuk arsitektur mengikuti perbedaan penggunaan bangunan dan bagaimana aktivitas yang menciptakan ruang bentuk tersebut.

2. Sirkulasi ruang

Urutan perjalanan untuk mencapai suatu ruang dalam bangunan disebut sebagai alur sirkulasi. Pola ruang yang terbentuk mempengaruhi alur sirkulasi tersebut

3. Orientasi ruang

Susunan pola ruang berpengaruh terhadap orientasi suatu ruang. Arah orientasi dapat mengarah ke dalam, ke luar, atau mengarah pada pusat tertentu dalam ruangan.

4. Hubungan ruang

Ruang-ruang yang saling berkaitan, ruang-ruang yang bersebelahan, dan ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama (Ching, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin berada di perempatan jalan di antara Jalan Monumen Timur dan Jalan Mayjen Sutoyo, Kelurahan Panji, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin adalah sebuah masjid bersejarah yang hingga kini masih berdiri kokoh yang dibangun pada abad ke-18 pada tahun 1874 dan kini telah ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

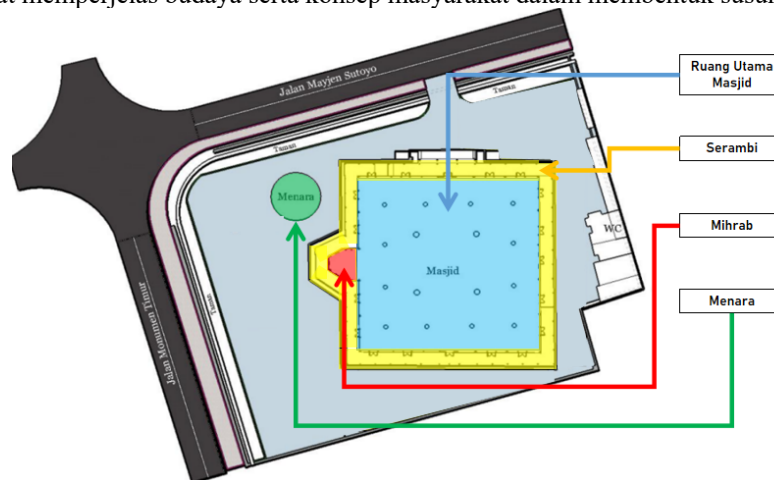


Gambar 1. Lokasi Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin (Sumber : Penulis, 2023)

Bangunan Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin terletak di Kompleks Kebudayaan Kerajaan Kutai Kartanegara, menggambarkan pola penataan budaya Jawa dimana makam raja-raja Kutai dan Museum Mulawarman terletak di sebelah barat timur, Istana Kesultanan Kutai Kartanegara di selatan, Masjid Agung Sultan Sulaiman di barat dan Pendopo Bupati Kutai Kartanegara di utara. Melihat tata letak ini terlihat bahwa ada hubungan antara posisi masjid sebagai pusat pembangunan agama dan sistem pemerintahan kerajaan.

Karakter Spasial Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin

Salah satu elemen pembentuk bangunan adalah ruang, organisasi ruang yang terbentuk dalam suatu bangunan mempengaruhi sistem spasialnya. Fungsi, hubungan, organisasi ruang, dan orientasi bangunan terbentuk dari denah tersebut (Krier, 2001). Sebuah karya arsitektur yang berkarakter akan memiliki organisasi spasial yang mencerminkan hubungan dari masing ruang dengan fungsi yang berbeda yang, hubungan dan fungsi ruang dapat memperjelas budaya serta konsep masyarakat dalam membentuk susunan ruangnya.

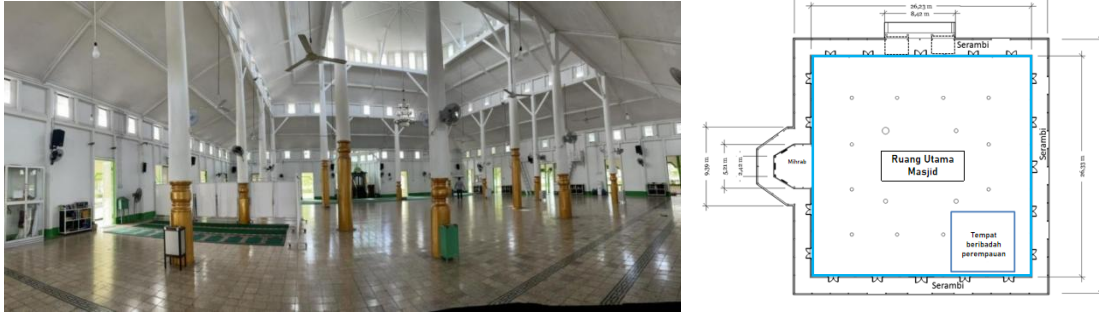


Gambar 2. Organisasi Spasial Masjid

Jenis dan Fungsi Ruang

Jenis ruang pada masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin yaitu Ruang utama, Ruang Mihrab, Ruang serambi, menara gudang dan sound system yang masing-masing akan dijelaskan beserta fungsinya sebagai berikut:

A. Ruang Utama Masjid



Gambar 3. Ruang Utama Masjid
(Sumber : Dokumen pribadi, 2023)

Ruang utama masjid merupakan ruang utama sebagai tempat ibadah berbentuk bujur sangkar dengan dimensi 26,23 x 26,33 meter. Ruang jika akan digunakan untuk sholat dibagi menjadi 2 ruang yaitu untuk laki-laki dan perempuan, tempat ibadah perempuan terdapat di bagian tenggara ruangan yang dibatasi oleh sekat tidak permanen dari kain berwarna putih dengan rangka besi. Ruang utama pada masjid dengan fungsi utama sebagai ruang untuk sholat maupun kegiatan ibadah lainnya, fungsi lain ruang yaitu sebagai ruang mengaji, kegiatan dakwah, pernikahan, menyambut tamu keagamaan dan kegiatan sosial. Sirkulasi menuju ruang utama sangat mudah yaitu hanya perlu melewati serambi dan langsung menuju ruang utama ibadah. Orientasi bangunan langsung menuju ke arah Kiblat. Pada ruang utama terdapat 4 kolom utama (Soko guru) dan 12 kolom utama pendukung yang berbahan kayu ulin dengan dinding yang mengelilingi, juga terdapat pintu dan jendela yang menjadi selubung ruang utama. Jika dilihat dari desain bentuk ruang, ruang utama berbentuk bujur sangkar layaknya masjid pada umumnya, bentuk denah semacam ini merupakan bentuk denah yang paling umum ditemui pada masjid-masjid Jawa. Konsep bentuk ruang sholat utama mengacu pada masjid Nabawi pada tahun 622 yang kemudian menjadi dasar inspirasi dan katalis bagi perkembangan Peradaban Islam khususnya arsitektur masjid yaitu Arsitektur Timur Tengah. Namun setiap negara dan bangsa memiliki budayanya sendiri mengenai desain dari Masjid termasuk arsitektur Islam Jawa. Fungsi Ruang sholat digambarkan sebagai ruang suci yang digunakan untuk aktivitas ibadah atau yang berhubungan dengan Tuhan (*hablumminallah*), dilihat dari desain bentuk ruang berbentuk bujur sangkar layaknya masjid pada umumnya, bentuk denah semacam ini merupakan bentuk denah yang paling umum ditemui pada masjid-masjid Jawa.

B. Ruang Serambi

Serambi adalah ruang yang mengelilingi ruang utama dan dibatasi oleh dinding kayu dengan akses berupa pintu yang mengelilingi masjid dengan dimensi lebar 2 meter. Fungsi serambi yaitu sebagai jalur aksesibilitas sekaligus ruang penunjang dari ruang utama masjid, fungsi utama serambi yaitu sebagai teras masjid dan sebagai penunjang ruang utama yaitu dapat dipergunakan sebagai tempat shalat dan dipergunakan untuk mengisi kegiatan rutin ibadah lainnya jika bagian utama ruang shalat penuh. Fungsi lain serambi di sekeliling bangunan utama masjid selain penunjang ruang juga sebagai pembatas batas suci. Serambi masjid dikelilingi oleh pagar dengan papan ornamen geometris. Teras dengan pagar merupakan ciri khas dari langgam Arsitektur Kutai yang dapat dijumpai di berbagai rumah vernakular Kutai disebut sebagai Teras Jaba, dan pagar pada teras disebut Kandang Rasi (Herdiansyah, 2021).



Gambar 4. Ruang Serambi Masjid
(Sumber : Dokumen pribadi, 2023)

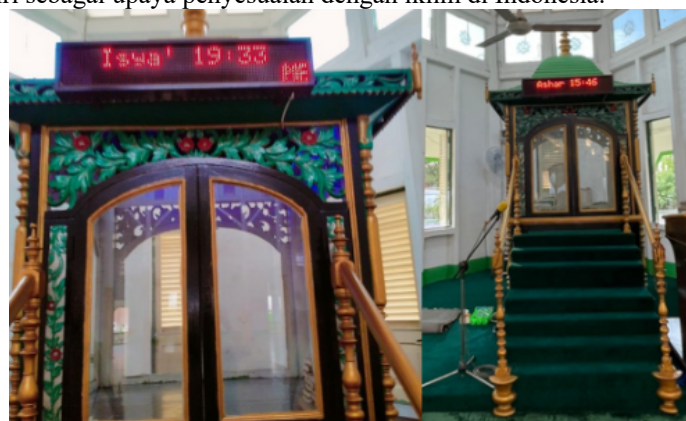
Adanya serambi di sekeliling bangunan utama masjid dilakukannya untuk mengantisipasi panasnya iklim tropis di Indonesia. Secara thermal keberadaan serambi juga untuk mengantisipasi panasnya iklim tropis di Indonesia, dengan adanya serambi tersebut masuknya sinar matahari dapat diredam dan tidak menimbulkan panas dalam ruangan. Pada bagian serambi juga diletakkan Bedug yang berfungsi sebagai alat untuk memanggil masyarakat sekitar masjid agar segera datang melaksanakan shalat. serambi digambarkan sebagai ruang yang terbuka bagi masyarakat sekitar masjid untuk melakukan aktivitas sosial yang berhubungan dengan sesama manusia (hablumminannas) dengan tujuan agar tercipta keseimbangan antara tuhan dan manusia, yang dimana disini fungsi serambi telah sesuai dengan fungsi dalam teorinya. Dalam penelitian lainnya bahwa karakteristik masjid Jawa diantaranya memiliki beranda di bagian depan dan bagian samping yang disebut serambi, Masjid memiliki serambi dibagian depan atau yang disebut sebagai pendhapa

C. Ruang Mihrab



Gambar 5. Ruang Mihrab
(Sumber : Dokumen pribadi, 2023)

Ruang mihrab merupakan bagian dari ruang sholat, ruang mihrab memiliki bentuk segi enam jika dilihat dari eksterior bangunan ruang ini membuat eksterior bangunan menjadi menarik. Mihrab yang berada di bagian barat dari ruang utama berbentuk segi enam dengan ukuran 5,21 x 4,40 meter dan tinggi plafon 5,60 meter. Kedudukan mihrab menghadap ke Makkah yang menjadi fungsi utama sebagai penanda arah kiblat jamaah dalam mengerjakan ibadat solat, selain sebagai ruang kedudukan imam pada berada di dalam mihrab. Ruang menonjol dari dinding untuk ruang Mihrab serta adanya kubah di atas ruang mihrab merupakan ciri Timur Tengah yang diadopsi dan mengalami akulturasi dengan Islam Jawa. Gaya mihrab diadopsi termasuk masjid Jawa, Masjid-masjid ini tentunya memiliki karakteristik khasnya tersendiri, yaitu ruang menonjol pada bagian barat atau barat laut yang digunakan sebagai mihrab. Dalam penelitian mengenai Tata spasial Masjid Jawa terdiri dari beberapa bagian yaitu, pintu gerbang, serambi, ruang shalat termasuk mihrab. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan mihrab pada masjid mengacu pada masjid Timur Tengah yang dibangun pada dinasti Umayyah, yang kemudian diadopsi dalam masjid Jawa dengan ciri khas mihrab yang menonjol dari bangunan sebagai orientasi wadah kiblat dan wadah bagi imam. Pada masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin gaya mihrab mengadopsi arsitektur Jawa yang dilihat dari mihrab tunggal dan bentuk atap mihrab yang berbentuk Limasan yang membedakan dari arsitektur Timur Tengah, atap limasan sendiri sebagai upaya penyesuaian dengan iklim di Indonesia.



Gambar 6. Mimbar Masjid

(Sumber : Dokumen pribadi, 2023)

Pada bagian mihrab ini terdapat juga mimbar yang digunakan untuk khutbah oleh khatib pada saat shalat jumat atau pengajian pada mihrab terdapat adanya mimbar yaitu wadah imam untuk melaksanakan Khutbah, Mimbar diletakkan di shaf paling depan masjid atau di dalam mihrab. Mimbar Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin memiliki ukuran lebar 1 meter x 3,3 meter dan tinggi 2,5 meter dengan material terbuat dari kayu ulin finishing warna cat minyak berwarna hijau dan emas.

D. Menara



Gambar 7. Menara Masjid
(Sumber : Dokumen pribadi, 2023)

Dibangunnya menara tinggi di samping masjid berfungsi untuk memperluas jangkauan suara adzan, sebagai landmark kawasan, serta sebagai ciri kalau terdapat sebuah bangunan masjid. Dalam sejarahnya Menara Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin dibuat terbuat dari kayu ulin dengan ketinggian kurang lebih 15 meter, akan tetapi mengalami kerusakan dan diperlukan renovasi diganti dengan menara berkonstruksi beton dan besi kaki tiga dilengkapi dengan anak tangga dengan ketinggian kurang lebih 30 meter yang dibangun pada tahun 1980-an Menara di finishing dengan cat dinding berwarna putih dan hijau. Pada puncak menara terdapat Mustafa yang berbentuk payung tertutup dengan hiasan bulan dan bintang, lancip tanpa hiasan dan payung tertutup dengan hiasan lafadz Allah S.W.T pada puncak menara dengan material terbuat dari tembaga berfungsi sebagai penutup puncak atap. Keberadaan menara pada sebuah kawasan masjid merupakan ciri dari arsitektur Timur Tengah. Fungsi menara adalah sebagai tempat meletakkan pengeras suara untuk memperluas jangkauan suara adzan yang pada puncaknya terdapat pengeras suara adzan. Menara bukanlah ciri asal pembangunan sebuah masjid, menara untuk azan dipinjamkan dari kerajaan Byzantium oleh umat Islam pada zaman perluasan wilayah Islam di luar tanah Arab. Di Mesir, menara yang terdapat pada tiap masjid menyerupai bentuk menara yang terdapat di Alexandria. Secara umum, arsitektur masjid mengikuti tipologi arsitektur masjid di Timur Tengah dengan ciri kubah, minaret (menara), halaman dalam (plaza), dan penggunaan detail atau hiasan dekoratif dengan elemen geometris dan obelisk, untuk memperkuat ciri keislaman para arsitekturnya. Keberadaan menara pada bangunan masjid dari dahulu hingga kini banyak diadopsi pada masjid-masjid di Indonesia sebagai penunjang masjid termasuk pada masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin.

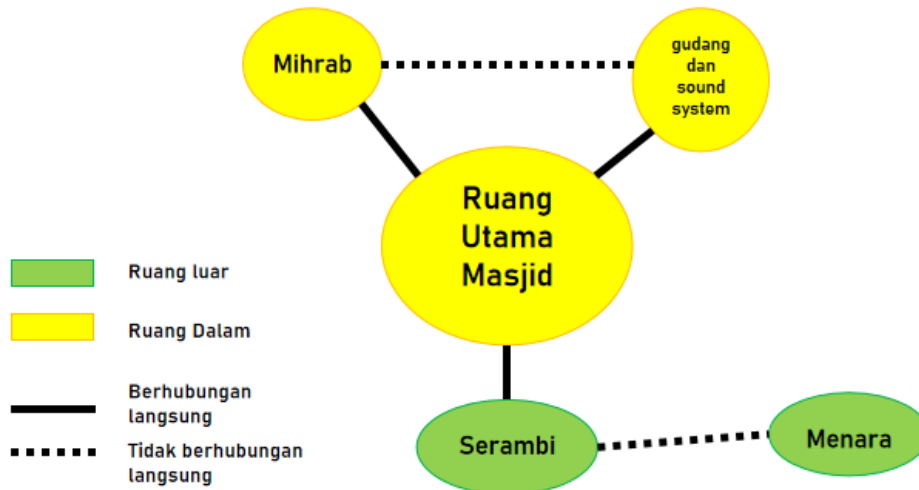
E. Ruang Gudang dan Sound system



Gambar 7. Ruang Gudang dan Sound System
(Sumber : Dokumen pribadi, 2023)

Ruang pengeras suara dan ruang gudang yang terletak di bagian utara di atas serambi dengan akses masuk menggunakan tangga dari ruang utama. Masing-masing ruang berukuran 2,68 x 2,60 m sedangkan tinggi plafon dari lantai ruangan 1,92 meter dengan tinggi dari lantai utama 2,27 m. Terdapat 7 buah jendela di ruang gudang yang berukuran 0,40 m x 0,60 m. Fungsi dari ruang gudang adalah sebagai penyimpanan barang dan keperluan masjid, sedangkan ruang sound system merupakan ruang untuk pengeras suara dan segala perlengkapannya, kedua ruang ini bersebelahan dan ditujukan sebagai ruang servis kebutuhan masjid.

Hubungan Ruang

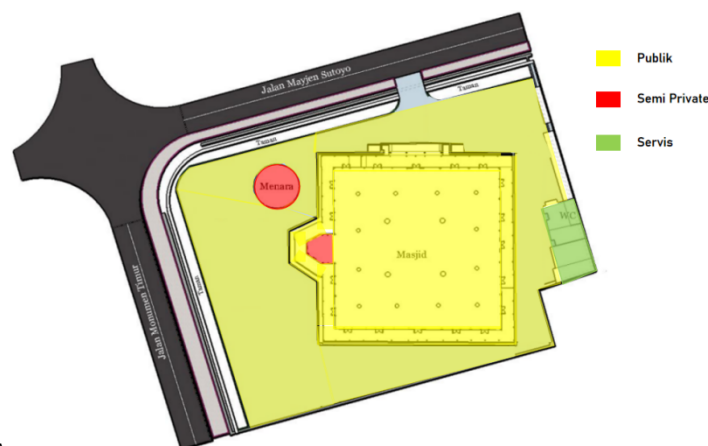


Gambar 9. Diagram Hubungan Ruang

Perlunya meneliti hubungan ruang untuk melihat bagaimana hubungan pada masing-masing ruang pada bangunan masjid. Hubungan ruang utama yaitu langsung berhubungan dengan ruang penunjang yaitu serambi, mihrab dan juga mimbar. Ruang utama berhubungan langsung dengan ruang mihrab yang disediakan untuk imam masjid maupun penceramah dan secara fungsi berhubungan langsung dengan ruang utama sebagai wadah jamaah. Sirkulasi menuju ruang utama sangat mudah yaitu hanya perlu melewati serambi dan langsung menuju ruang utama ibadah dengan orientasi bangunan langsung menuju ke arah Kiblat. Sedangkan bangunan menara tidak memiliki hubungan secara langsung dengan ruangan lainnya, namun menara memiliki jarak yang dekat dan berhubungan dengan serambi. Ruang gudang dan sound system memiliki hubungan secara langsung karena posisinya bersebelahan tepatnya di lantai 2 dari ruang utama masjid dimana terdapat tangga untuk mencapai kedua ruangan, ruang gudang dan sound system memiliki hubungan sebagai ruang servis masjid.

Pada masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin memiliki konfigurasi ruang dengan pola memusat karena ruang utama ibada menjadi pusat kegiatan pada masjid. Hubungan ruang utama yaitu langsung berhubungan dengan ruang penunjang yaitu serambi, mihrab dan juga mimbar. Ruang utama berhubungan langsung dengan ruang mihrab yang disediakan untuk imam masjid maupun penceramah dan secara fungsi berhubungan langsung dengan ruang utama sebagai wadah jamaah. Sirkulasi menuju ruang utama sangat mudah yaitu hanya perlu melewati serambi dan langsung menuju ruang utama ibadah dengan orientasi bangunan langsung menuju ke arah Kiblat. Sedangkan bangunan menara tidak memiliki hubungan secara langsung dengan ruangan lainnya, namun menara memiliki jarak yang dekat dan berhubungan dengan serambi. Ruang gudang dan sound system memiliki hubungan secara langsung karena posisinya bersebelahan tepatnya di lantai 2 dari ruang utama masjid dimana terdapat tangga untuk mencapai kedua ruangan, ruang gudang dan sound system memiliki hubungan sebagai ruang servis masjid.

Hirarki Ruang (Zoning)



Gambar 9. Hirarki Ruang
(Sumber : Dokumen pribadi, 2023)

Hirarki ruang pada ruangan pada masjid yang dapat ditemui adalah publik, semi Private dan area servis. Dikarenakan masjid merupakan tempat beribadah maka sebagian besar ruang merupakan ruang publik, seperti serambi, ruang utama ibadah, area wudhu dan area lapangan sekeliling bangunan masjid yang biasa digunakan sepenuhnya perayaan hari besar Islam seperti Sholat Ied dan sholat Jumat. Sedangkan zona semi Private adalah ruang mihrab, dikarenakan yang boleh menggunakan ruang mihrab hanyalah imam masjid yang bertugas ataupun penceramah, dan sesuai dengan fungsinya sebagai ruang untuk imam masjid. Sedangkan area servis terdapat ruang gudang dan ruang sound system sebagai wadah penyimpanan untuk keperluan masjid.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan analisis mengenai karakter spasial dapat disimpulkan bahwa Organisasi ruang yang terbentuk adalah terpusat dikarenakan kegiatan terpusat pada ruang utama masjid dengan intensitas paling tinggi dimana keseluruhan aktivitas diutamakan pada ruang utama. Menurut D.K. Ching (1996) bahwa organisasi ruang dapat dibagi menjadi 5 yaitu terpusat, linier, radial, cluster dan grid. Pada bangunan masjid jika dilihat dari keseluruhan penjabaran ditinjau dari jenis dan fungsi ruang, hubungan ruang dan Hirarki ruang bahwa pusat kegiatan berada di ruang utama ibadah yang didukung oleh ruang-ruang lainnya yang mengelilingi ruang utama dan menjadi ruang dominan yang terpusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder, sehingga bentuk dari organisasi ruang yang ditemukan adalah organisasi terpusat dengan ruang utama sebagai pusatnya.

Pembentuk karakter spasial dalam arsitektur Masjid Timur Tengah menjadi penentu dan katalis bagi proses pembangunan peradaban Islam. Dengan bentuk yang sederhana tetapi kaya fungsi bahwa inti arsitektur muslim terletak pada fungsi dengan semua dimensinya: jasmani, akal, dan spiritual. Terbentuknya arsitektur masjid dipengaruhi oleh penyebaran Islam, geografi dan iklim setempat, dan budaya lokal. Di Nusantara sendiri khususnya di Pulau Jawa, Islam masuk dan berkembang secara perlahan. Meski demikian, penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa bukannya tanpa pergumulan serius, memang pada banyak tempat di kepulauan Nusantara, penyebaran Islam tidak mendapat hambatan berarti. Namun di Jawa, sesungguhnya terjadi konfrontasi serius menghadapi kekuasaan Majapahit dengan peradaban Hindu-Budha-nya, yang bahkan aspek mistik dan rujukan historynya masih terasa sampai sekarang. Sehingga organisasi spasial, hubungan ruang, serta hirarki ruang pada masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin merupakan pola ruang spasial dari Arsitektur Islam Jawa, yang membawa pengaruh pembentuk ruang dari Timur Tengah yang kemudian mengalami akulturasi dengan budaya Jawa, yang dimana saat itu masih menggunakan arsitektur peninggalan Majapahit.

Dalam karakter ruang dalam Jawa bahwa hubungan ruang masjid Jawa bahwa dari segi sifat dasar atau karakter, tradisionalitas arsitektur masjid umumnya diperlihatkan dengan adanya konfigurasi ruang pada denah dengan pola memusat. Aspek memusat yang terfokus pada suatu bagian ruang ini yang menjadi ciri dari pola ruang arsitektur Masjid Jawa, dapat terlihat pada ruang utama, serambi masjid, halaman dalam, dan halaman luar. Konsep dari arsitektur tradisional Jawa ruang dalam yang bersifat sakral diwakili oleh ruang sholat dan yang bersifat profan diwakili oleh serambi. Ruang sholat digambarkan sebagai ruang suci yang digunakan untuk aktivitas ibadah atau yang berhubungan dengan tuhan (hablumminallah) sedangkan serambi digambarkan sebagai ruang yang terbuka bagi masyarakat sekitar masjid untuk melakukan aktivitas sosial yang berhubungan dengan sesama manusia (hablumminannas) dengan tujuan agar tercipta keseimbangan antara tuhan dan manusia, hal ini juga didasarkan pada menurut takmir saat ada kegiatan pengajian akbar atau kegiatan

sosial lain ruang sholat tetap dibuka namun tidak digunakan, hanya bagian serambi keluar yang digunakan, hal ini bertujuan untuk menjaga kesucian ruang.

REFERENSI

- Adityaningrum, Dewi. Pitana, Titis Srimuda. Setyaningsih, Wiwik. (2020). *Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Masjid Agung Surakarta*. SINEKTIKA Jurnal Arsitektur, Vol. 17 No. 1.
- Aisy, Rohadatul, Antariksa. (2018). *Pelestarian Bangunan Masjid Al Aqsa Manarat Qudus (Masjid Menara Kudus) Jawa Tengah*. Arsitektur E-Journal, 6(1), 4-5.
- Amaruddin, T., & Supardi. (2001). *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Anfa, Annisa Rizda & Susanti, Susi. (2020). *Analisis Semiotika Ornamen pada Masjid Raya An-Nur Riau*. LWSA Conference Series 03
- Ching, F. D. (2007). *Architecture Form, Space & Order* (3 ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hermanto, Heri. & Hidayah, Atinia. (2022). *Masjid Nabawi Sebagai Dasar Pembentukan Masjid Agung Keraton Surakarta*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, Vol. 9 No. 1, 57 - 63
- Hidayatulloh, Haris. (2020). *Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara*. Jurnal Studi Islam dan Sosial Volume 13 No. 2
- Iskandar, M. Syaom Barliana. (2004). *Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*. DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR Vol. 32, No. 2.
- Kemas, Wulandari Putri. (2017). *Analisis Semiotika Pada Ornamen Masjid Jamik Ismailiyah Serdang Bedagai*. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Krier, R. (2001). *Komposisi arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Pijper, G. F. (1947). *The minaret in Java*. India Antigua. A Volume of Oriental Studies presented by his friends and pupils to Jean Philippe Vogel
- Samsul, Munir Amin. (2020). *Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (KAJIAN ANTROPOLOGI)*. Jurnal Ilmiah Studi Islam vol. 20 nomor 2.
- Teladani, Handhika Wirawan. & Raidi, Syamsudin. (2022). *Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Jawa Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Jami Al Yahya, Gondangrejo)*. SIAR III 2022 : SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR